

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran wajib yang diberikan di sekolah dengan tujuan dan fungsi sebagaimana dinyatakan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 berikut :

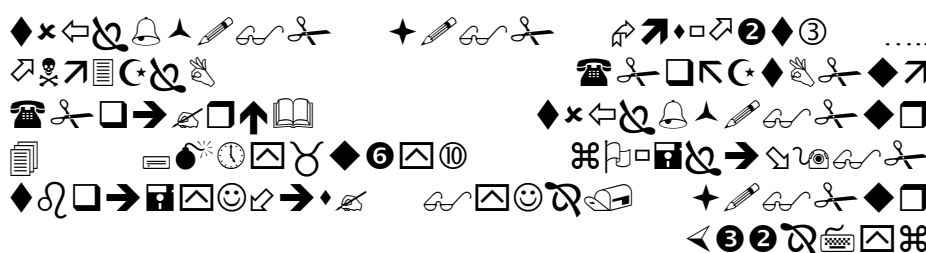
1. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta Akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan terlebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
2. Penanaman nilai ajaran Islam Sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
3. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam.
4. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata).
7. Peyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama.¹

Berdasarkan tujuan dan fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut dapat disimpulkan bahwa standar kompetensi yang harus dikuasai siswa adalah ‘menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia baik

¹ Depdiknas. *KTSP 2006 Mata Pelajaran PAI*, (Jakarta:2006), hal. 12.

kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi'.²

Pembekalan ilmu pengetahuan yang ditanamkan agar iman dan takwa menjadi tumpuan harapan bagi pengembangan individu-individu terdidik di masyarakat sebagaimana dijanjikan oleh Allah SWT untuk mengangkat derajat orang-orang berilmu pengetahuan melalui firman-Nya:



Kenyataan yang selama ini ditemui terlihat bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam menghadapi beberapa kendala antara lain alokasi waktu yang disediakan hanya 2 jam pelajaran (2 x 40 menit) perminggu dengan muatan materi yang begitu padat, yaitu menuntut pematapan pengetahuan hingga terbentuk watak dan kepribadian yang islami. Hambatan lain, materi Pendidikan Agama Islam termasuk bahan ajar akhlak yang lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) serta rendahnya sikap pembiasaan (psikomotorik).

Materi pembelajaran ini menuntut para siswa untuk dapat mengaplikasikan konsep akhlak berupa perilaku yang terpuji. Karena konsep ini cukup padat dan cakupannya sangat luas, maka sangat diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat memudahkan pemahaman siswa terhadap materi tersebut dengan baik dan dapat diterapkan oleh para siswa dengan mudah.

² Ibid. hal 12

Model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) yaitu kegiatan pembelajaran secara kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama mencapai pengalaman belajar yang optimal baik individu maupun kelompok. Menurut Slavin, dinyatakan bahwa strategi model kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menekankan adanya kerjasama, yakni kerjasama antar peserta didik yang tergabung dalam suatu tim belajar untuk mencapai tujuan secara bersama.³

Sejak manusia ada di muka bumi ini, sudah ada dilakukan usaha-usaha pendidikan, semua orangtua berusaha mendidik anak-anaknya, meskipun dengan cara yang sederhana. Pada diri manusia sudah ada potensi ingin belajar, ingin mengetahui sesuatu atau hal-hal yang ada di sekitarnya. Demikian pula sejak manusia mulai berinteraksi satu dengan yang lainnya, telah ada usaha-usaha dari orang-orang yang lebih mampu dalam hal tertentu untuk mempengaruhi orang lain teman bergaul mereka untuk kepentingan kemajuan orang-orang yang bersangkutan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar seseorang dapat diklassifikasikan sebagai berikut: *pertama* berasal dari luar diri pelajar, yaitu faktor-faktor nonsosial dan faktor-faktor sosial; *kedua* faktor-faktor dari dalam diri pelajar, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis.⁴

Kecerdasan emosi dalam belajar biasanya berkaitan dengan kestabilan emosi untuk bisa tekun, konsentrasi, teliti dan sabar dalam memahami materi yang dipelajari. Seiring dengan perkembangan zaman, permasalahan metode pembelajaran merupakan permasalahan yang harus ditangani secara serius. Misalnya para siswa yang sulit diatur emosinya, kurang berkonstrasi dalam belajar, sehingga output dari

³ Iberahim, dkk. *Pembelajaran Kooperatif*. UT, (Jakarta:2004), hal. 7.

⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, PT RajaGrafindo Persada, (Jakarta, 2007), hal. 233.

suatu institusi tidak sesuai dengan yang diharapkan, yaitu manusia yang beriman, berilmu pengetahuan dan berakhlak mulia.

Memang diakui, mengajar seseorang untuk menjadi pintar mungkin bisa dilakukan oleh banyak orang, tetapi untuk mendidik seseorang untuk mempunyai emosi yang baik, tidak semua orang bisa melakukannya. Untuk mengatasi hal yang demikian itu dibutuhkan guru yang sabar, ulet, serius dan mempunyai dedikasi yang tinggi dalam memahami dinamika para siswa.

Selain itu hasil-hasil pengajaran dan pembelajaran berbagai bidang studi terbukti saat ini selalu kurang memuaskan berbagai pihak. Hal ini disebabkan oleh tiga hal, yaitu: (1) Perkembangan kebutuhan dan aktivitas di berbagai bidang kehidupan selalu melaju lebih dahulu dari pada hasil proses pengajaran, (2) Pandangan-pandangan dan temuan-temuan kajian dari berbagai bidang tentang pendidikan dan pengajaran membuat paradigma, falsafah dan metodologi pembelajaran yang ada belum memadai, dan (3) Berbagai permasalahan dan kenyataan negatif tentang hasil pengajaran dan pembelajaran menuntut diupayakannya pembaharuan paradigma, falsafah, dan metodologi pengajaran dan pembelajaran.

Dalam Standar Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa, standar proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaksi, inspiratif, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁵

Untuk menjawab tantangan yang terjadi pada dunia pendidikan saat ini,

⁵ Peraturan Pemerintah Nomor 19, tahun 2005 : Bab IV Pasal 19 ayat 1

beberapa metode bermunculan yang mengalami pasang surut, berbagai falsafah dan metodologi pembelajaran yang dipandang mutakhir meskipun sumber-sumber pandangannya sebenarnya sudah ada sebelumnya, salah satunya adalah teori pembelajaran *Think-pair-share*.

Think-pair-share merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman dari Universitas Maryland pada tahun 1985, ini merupakan cara yang efektif untuk mengubah pola diskusi di dalam kelas.⁶ Strategi ini mengundang asumsi bahwa seluruh resitasi dan diskusi perlu dilakukan di dalam setting seluruh kelompok. *Think-pair-share* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Andaikan guru baru saja menyelesaikan suatu penyajian singkat, atau siswa telah membaca suatu tugas, atau suatu situasi penuh teka-teki telah dikemukakan. Sekarang guru menginginkan siswa memikirkan secara lebih mendalam tentang apa yang telah dijelaskan atau dialami. Ia memilih untuk menggunakan strategi *think-pair-share* sebagai gantinya tanya jawab seluruh kelas. Model pembelajaran kooperatif *think pair share* dilaksanakan dengan 3 tahapan belajar, yaitu tahapan *thinking* (individu) kemudian tahapan *pairing* (berpasangan) serta tahapan *sharing* (bertukar pasangan) dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Dari permasalahan yang dihadapi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Upaya Pemahaman Materi Akhlak Mulia Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* pada Mata Pelajaran**

⁶ Ibid, hal. 7

Pendidikan Agama Islam di Kelas III SDN Semangat Karya Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.”

B. Penegasan Judul

1. Upaya

Upaya adalah usaha, ikhtiar untuk mencapai sesuatu maksud.⁷ Upaya yang penulis maksud dalam pengertian di sini adalah suatu usaha atas kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang materi akhlak mulia.

2. Pemahaman

Pemahaman adalah berasal dari kata ‘paham’ yang berarti pengertian, pengetahuan banyak. Sedangkan pemahaman berarti proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.⁸ Pemahaman yang penulis maksud di sisi adalah memberikan pengertian dan pengetahuan kepada siswa tentang materi akhlak mulia melalui pemikiran siswa.

Pembentukan pengertian ini melalui proses mendeskripsikan ciri-ciri objek yang sejenis mengklarifikasikan yang sama mengabstraksi dengan menyisihkan, membuang, menganggap ciri-ciri yang hakiki.⁹

3. Materi Akhlak Mulia

Materi adalah sesuatu yang menjadi bahan untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dikarangkan dan sebagainya.¹⁰ Maksudnya adalah membicarakan

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, (Jakarta:2003), h. 1109.

⁸ Ibid, hal. 811.

⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, (Jakarta:2003), hal. 31.

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Op. cit*, hal. 723.

tentang bahan ajar yaitu mengenai akhlak mulia di kelas III SDN Semangat Karya Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

4. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan system pengelompokan/tim kecil anatar 4-6 orang yang mempunyai latar belakang yang *heterogen*.¹¹

C. Alasan Memilih Judul

Alasan mendasar yang menggugah keinginan penulis untuk mengangkat permasalahan di atas, sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan memiliki makna yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek pengetahuan saja, namun juga dari aspek efektif dan psikomotorik sehingga peserta didik dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* merupakan strategi belajar-mengajar yang disarankan KTSP 2006 untuk diaplikasikan sehingga menuntut guru mengenal dan terampil menyajikannya untuk mengetahui efektifitas tahapan kerjanya.

D. Rumusan Masalah dan Rencana Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi masih rendahnya pemahaman siswa

¹¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Prenada Media Group, (Jakarta:2009), hal. 194.

tentang bahan ajar ‘akhlak mulia’ sehingga nilai hasil belajar tidak tuntas. Begitu pula perilaku tidak terpuji masih ada di antara siswa seperti sikap malas dalam belajar, perkelahian atau permusuhan dalam pergaulan sehari-hari serta perilaku merusak lingkungan. Selain itu selama ini guru belum menemukan strategi pembelajaran yang relevan terhadap materi pemahaman akhlak mulia guna meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan temuan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model kooperatif tipe *think pair share* agar dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang akhlak mulia pada siswa kelas III SDN Semangat Karya Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.
2. Apakah penerapan model kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas III SDN Semangat Karya Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala pada pembelajaran tentang akhlak mulia.

2. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan: Jika diterapkan model kooperatif tipe *think pair share*, maka hasil belajar siswa tentang akhlak mulia di kelas III SDN Semangat Karya Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala akan ‘meningkat’

3. Rencana Pemecahan Masalah

Permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas III SDN Semangat Karya Kecamatan Alalak Kabupaten Barito

Kuala adalah rendahnya pemahaman terhadap bahan ajar akhlak mulia, maka dilakukan tindakan kelas dengan menerapkan model kooperatif tipe *think pair share*. Tindakan kelas dilaksanakan selama 2 siklus dengan 3 kali pertemuan.

Tindakan kelas yang dilaksanakan menggunakan tahapan model kooperatif tipe *think pair share* yaitu tahapan berpikir individu (*thinking*) tahapan berpasangan (*pairing*) dan tahapan bertukar pasangan atau kelompok kecil (*sharing*) untuk mempelajari bahan ajar tentang akhlak mulia terdiri dari: (a) perilaku setia kawan, (b) perilaku kerja keras, (c) perilaku penyayang terhadap hewan, dan (d) perilaku penyayang terhadap lingkungan. Selama pelaksanaan pembelajaran dilakukan pengamatan oleh teman sejawat (kolaborasi) baik aktivitas guru maupun kegiatan belajar siswa. Sementara diakhir kegiatan diberikan tes tertulis.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam tentang akhlak mulia melalui penerapan model kooperatif tipe *think pair share* di kelas III SDN Semangat Karya Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala
2. Mengetahui aktivitas siswa kelas III SDN Semangat Karya Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala melalui penerapan model kooperatif tipe *think pair share*.

F. Manfaat Penelitian

1. Kepada guru bermanfaat sebagai informasi dan perbandingan dalam memilih strategi pembelajaran yang relevan dalam meningkatkan aktivitas dan hasil

belajar siswa, khususnya model kooperatif yang disarankan KTSP tahun 2006.

2. Kepada siswa bermanfaat sebagai pengalaman belajar yang menarik melalui tahapan-tahapan belajar secara berjenjang sebagaimana langkah pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* agar meningkatkan aktivitas dan hasil belajar secara optimal dalam memahami bahan ajar akhlak mulia.
3. Kepada sekolah bermanfaat sebagai upaya mempertimbangkan sarana dan prasarana yang mendukung peningkatan kualitas proses dan hasil belajar mengajar melalui aktivitas belajar secara rutin melalui pemberian kesempatan kepada guru meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menguasai konsep pembelajaran kooperatif.